

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Berbicara mengenai pesantren di Indonesia merupakan hal yang sudah sangat familiar. Bahkan sejak sebelum Negara Indonesia merdeka, pesantren merupakan salah satu tempat untuk belajar mengajar yang sudah banyak diminati oleh para pejuang ilmu dari berbagai wilayah, terlebih di Pulau Jawa.<sup>1</sup> Pesantren merupakan tempat para santri untuk mendalami berbagai ilmu agama mulai dari ilmu fikih, akhlak, tasawuf, nahwu dan ilmu agama lainnya guna untuk bekal kehidupan di masyarakat kelak. Tujuan utama lembaga pendidikan berbasis agama Islam ini tidak hanya untuk mencari ilmu pengetahuan, tetapi juga menciptakan insan yang bertaqwa yang diaplikasikan melalui perilaku di setiap harinya sesuai dengan yang diajarkan dalam Al-Qur'an, Hadis ataupun norma dan nilai yang ada di masyarakat.<sup>2</sup>

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang aturan dan norma di dalamnya berpedoman pada ajaran agama Islam. Sehingga, selain tempat untuk mencari ilmu, pesantren dipercaya sebagai tempat untuk membina dan memperbaiki akhlak para santrinya agar tidak

---

<sup>1</sup> Syafe'i, Imam. Pondok pesantren: Lembaga pendidikan pembentukan karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2017, vol. 8, no 1, Hlm. 70

<sup>2</sup> Sholihatin, Amalia, dkk. Dinamika Hubungan Sosial dan Perilaku Ghasab di Pondok Pesantren Syafa'ah Darussalam Denpasar. *Jurnal Socia Logica*, 2023, vol. 3, no 3, Hm. 321

menyimpang dan sesuai dengan ajaran agama Islam serta norma-norma di masyarakat. Sebagai makhluk sosial dan individu yang beragama, para santri dapat menyesuaikan perilakunya dengan aturan yang telah ditetapkan, baik oleh masyarakat maupun agama dan tentunya di antara keduanya aturan dan norma yang berlaku tidak jauh beda.

Pada akhir abad ke-20 pesantren mengalami perkembangan. Bahkan di era modern ini terdapat beberapa pesantren yang menunjukkan eksistensinya melalui perbaikan sistem atau kurikulumnya agar sesuai dengan kemajuan zaman. Hal itu terbukti dengan adanya perubahan pada beberapa pesantren yang sekarang ini memiliki kemajuan dalam bidang ilmu yang diajarkan di pesantren, bukan hanya mengenai ilmu agama, namun terdapat ilmu pengetahuan umum serta beberapa ketrampilan untuk melatih kemampuan para santri, agar selain memiliki kemampuan dalam mengamalkan ilmu agamanya, mereka juga memiliki ketrampilan untuk kemudian dipraktikkan dalam kehidupan bermasyarakatnya. Dengan begitu, pesantren memberikan bekal yang seimbang terhadap para santrinya baik untuk kehidupan sosial maupun dalam hal beragama.<sup>3</sup>

Berbagai kemudahan yang dihasilkan dari perkembangan zaman menjadi dampak positif, namun kekhawatiran yang akan menjadi dampak negatifnya.<sup>4</sup> Banyak faktor yang mempengaruhi penyimpangan tersebut

---

<sup>3</sup> Kamal, Faisal. (2018). Transformasi Pendidikan Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Abad 21. *Paramurobi: jurnal pendidikan agama islam*, 1(2), Hlm. 22

<sup>4</sup> Zahid, A. (2020). Dampak Globalisasi dan Peran Sosok Kiyai Di Sumenep (Kajian Kritis Anthony Ghiddens pada Peran Kiyai di Sumenep, Madura). *Jurnal Sosiologi Agama*, 14(2), Hlm. 143

di antaranya ialah karena lemahnya ilmu dan pemahaman agama, serta pengalaman mereka dalam menjalani kehidupan.<sup>5</sup> Selain itu, faktor keluarga yang kurang memiliki perhatian terhadap anaknya juga menjadi faktor yang membuat anak mudah terpengaruh dunia luar, sehingga anak merasa tidak memiliki kendali dan merasa belum memiliki kemampuan untuk memberikan batasan diri terhadap dunia luar.

Di samping semakin merosotnya kondisi moral yang tengah menjadi permasalahan bangsa kita, adanya pesantren memiliki peran yang sangat penting untuk menjadi lembaga yang selalu berupaya membangun masyarakat untuk memiliki kecerdasan spiritual. Yangmana kecerdasan spiritual merupakan modal pokok untuk membangun sebuah bangsa sehingga semakin kuat dan maju.<sup>6</sup> Seperti yang telah dijelaskan A'la mengenai "Pesantren menjadi tempat untuk menyelamatkan kemerosotan moral yang ada pada dunia global".<sup>7</sup> Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan islam yang memiliki fungsi penting dalam sejarah Islam yang ada di Indonesia, dalam Pondok Pesantren biasa menggunakan sistem asrama, hal ini ditujukan agar seluruh masyarakat pesantren mulai dari kyai, ustadz, pengurus serta para santri bisa hidup dalam lingkungan yang sama, dengan begitu proses pembelajaran dan pembentukan kepribadian santri

---

<sup>5</sup> Kariyanto, Hendi. (2020). Peran pondok pesantren dalam masyarakat modern. *Jurnal Pendidikan "Edukasia Multikultura"*, 2(2), Hlm. 2

<sup>6</sup> Catur.Budaya Ghasab di Pondok Pesantren Salafiyah. Hlm 2

<sup>7</sup> Catur.Budaya Ghasab di Pondok Pesantren Salafiyah. Hlm. 322

tidak hanya berlangsung di kelas saja, melainkan dapat dilakukan setiap hari dalam lingkungan pesantren.<sup>8</sup>

Cara ini dianggap efektif oleh para kiai untuk memperbaiki karakter santri, sistem pendidikan berasrama/*boarding school* merupakan metode pendidikan yang terbaik, hal ini sesuai dengan beberapa penelitian yang berkaitan dengan metode pendidikan di berbagai negara yang menyimpulkan demikian.<sup>9</sup> Karena, selain mendapatkan pemahaman secara materi, para santri juga mendapat contoh secara langsung mengenai akhlak dalam hidup beragama melalui Kiai, Ustaz dan para pengurus pondok pesantren tersebut. Tetapi, meskipun para santri hidup dalam lingkungan yang menjunjung tinggi aturan-aturan agama Islam, hal tersebut tidak menutup kemungkinan untuk mereka melanggar akan aturan yang telah ditetapkan syariat dan tidak melakukan perilaku yang menyimpang.

Di setiap lingkungan pasti terdapat permasalahan-permasalahan yang menjadi tanggung jawab masyarakatnya untuk mencari solusi agar dapat teratasi. Sebagaimana definisi penyimpangan sosial yang dikemukakan oleh Robert Muhamad Zaenal Lawang, bahwa penyimpangan sosial merupakan segala bentuk perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang ada di masyarakat dan dapat menimbulkan usaha dari yang berwenang di dalamnya untuk memperbaiki perilaku menyimpang

---

<sup>8</sup> Adnan, Muhammad Rifki Zulpikar. *Resepsi Santri Pondok Pesantren Al-Ghazali Kota Cirebon Terhadap Hadis Ghasab*. 2023. Thèse de doctorat. IAIN Syekh Nurjati Cirebon S1 ILHA. Hlm. 3

<sup>9</sup> Khoerunnisa, Ica. *Bimbingan keagamaan untuk menanggapi Budaya Ghasab (Penelitian di Pondok Pesantren Al-Qur'an Cijantung Ciamis)*. 2018. Thèse de doctorat. UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Hlm. 2

tersebut.<sup>10</sup> Dan di Pondok Pesantren, setiap masyarakat yang hidup dalam lingkup tersebut memiliki kewajiban untuk bertanggungjawab terhadap permasalahan-permasalahan yang ada di dalamnya, baik itu pengasuh, ustaz/ustazah, pengurus, santri dan masyarakat yang tinggal di sekitar pondok tersebut.

Banyak dari kalangan awam/masyarakat yang memiliki kehidupan di luar pondok yang menganggap bahwa setiap orang yang bertempat tinggal dalam Pondok Pesantren memiliki ilmu agama yang mumpuni, mereka juga memiliki anggapan setiap orang yang tinggal di pesantren terhindar dari adanya penyimpangan/pelanggaran agama maupun sosial, karena menganggap seluruh masyarakat yang tinggal di pesantren menjalankan kehidupan setiap harinya sesuai dengan syariat tanpa terkecuali. Namun, pada kenyataannya dalam lingkungan pondok pesantren juga sama halnya seperti lingkungan masyarakat pada umumnya yang terdapat penyimpangan di dalamnya. Terdapat beberapa penyimpangan di pesantren khususnya yang dilakukan para santri, di antaranya ialah *bullying* (yang dilakukan santri senior kepada santri baru/ santri yang merasa memiliki kekuasaan kepada santri yang pendiam), tawuran (antara santri satu dengan yang lain, namun penyimpangan ini seringkali terjadi pada pondok putra), kabur, pencurian dan terdapat satu penyimpangan yang sudah menjadi kebudayaan di berbagai pesantren, yakni kebiasaan/kebudayaan *ghasab*.

---

<sup>10</sup> Pribadi, G. (2015). Studi Fenomenologi Perilaku Kenakalan Remaja Punk Dalam Lingkup Keluarga dan Kelompok Bermain (Peergroup) di Desa Jipang (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Purwokerto). Hlm. 17

*Ghasab* merupakan penyimpangan yang seringkali dilakukan oleh para santri dibandingkan dengan penyimpangan lain yang telah disebutkan di atas, bahkan *ghasab* sudah menjadi budaya di pondok pesantren. *Ghasab* adalah suatu bentuk perilaku menggunakan atau mengambil suatu benda yang bukan menjadi hak miliknya tanpa meminta izin kepada pemilik.

Fenomena *ghasab* tidak diketahui sejarah awal mula terjadinya, namun fenomena tersebut telah menjadi kebiasaan dan menjadi rutinitas masyarakat yang ada di lingkungan pondok pesantren. *Ghasab* memang tidak sama dengan mencuri, karena di dalamnya tidak ada unsur keinginan untuk memiliki barang milik orang lain. Tapi meskipun begitu, fenomena tersebut tetap tidak dibenarkan dalam agama Islam, dan jika hal tersebut dibiarkan menjadi kebiasaan terus-menerus maka tidak menutup kemungkinan akan tumbuh jiwa kriminalitas dalam diri tiap-tiap santri. Pihak pondok pesantren selalu mengingatkan kepada santri-santrinya untuk tidak melakukan *ghasab*, tetapi *ghasab* sulit untuk dihindari oleh tiap-tiap santri. Perilaku *ghasab* didorong oleh kebutuhan, namun ketika akan pinjam pemilik barang tidak berada di tempat, sehingga terpaksa untuk mengambil dan menggunakan barang tersebut tanpa izin terlebih dahulu.

Ikatan kekeluargaan serta emosional yang terjalin cukup kuat pada lingkungan pondok pesantren membuat tidak adanya batas antara santri dari golongan menengah ke atas dan menengah ke bawah. Hal ini yang memicu adanya perilaku *ghasab* di pondok pesantren, karena santri-santri menganggap barang yang *dighasab* merupakan milik temannya. Pada

umumnya barang yang *dighasab* di pondok pesantren ialah sandal, mukena, bantal, pakaian, sisir, dll sesuai dengan budaya di masing-masing pondok tersebut.

Maka dari itu, *ghasab* merupakan permasalahan di lingkungan pesantren yang perlu diatasi, terlebih fenomena tersebut sudah menjadi budaya pada tiap pondok pesantren. Salah satu pondok pesantren yang tidak luput dari budaya *ghasab* ialah Pondok Pesantren Daarul Muftadi'at (PPDM) Sumbersari. Sebagaimana namanya, pondok pesantren ini berada di Dusun Sumbersari Desa Kencong Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri. Pondok pesantren ini terdapat dua asrama, yakni asrama putra dan asrama putri yang keseluruhan santrinya bermukim di asrama. Untuk asrama putra ialah asrama Daarul Muftadi'ien dan untuk asrama putri ialah asrama Daarul Muftadi'at. Pada penelitian kali ini, peneliti memilih asrama putri Daarul Muftadi'at untuk menjadi tempat penelitian.<sup>11</sup>

Pondok Pesantren Daarul Muftadi'at atau biasa disebut dengan PPDM merupakan asrama santri putri, yang mana sebagai perempuan umumnya memiliki emosional dan rasa kekeluargaan yang lebih erat jika dibanding dengan santri putra, sehingga mereka dengan mudah menggampangkan sesuatu yang berhubungan dengan temannya seperti halnya memakai barang dengan secara tiba-tiba tanpa izin terlebih dahulu. Terlebih mereka para santri hidup dalam satu atap, hidup berdampingan di setiap harinya. Perilaku *ghasab* barang tidak pernah luput dilakukan oleh

---

<sup>11</sup> Wawancara kepada ibu Dewi luthfiatul I'annah selaku ketua pengurus di Pondok Pesantren Daarul Muftadi'at pada 24 Februari 2024

para santri PPDM, khususnya sandal. Karena tempatnya mudah dijangkau dan strategis untuk dipakai ketika dibutuhkan, dan kebanyakan jauh dari jangkauan penglihatan pemilik, sehingga barang ini sangat mudah *dighasab* dan sering hilang karena kebanyakan santri setelah *mengghasab* tidak mengembalikannya di tempat semula.

Namun, karena keumuman penyimpangan ini dianggap hal yang lumrah, mereka beranggapan bahwa memakai barang temannya tanpa izin terlebih dahulu ialah sesuatu hal yang lumrah dan wajar. Anggapan ini tentu saja tidak dapat dibenarkan, karena semakin sering para santri melakukan *ghasab*, akan semakin banyak santri yang menjadi korban *ghasab*. Sehingga akan tumbuh pemahaman bahwa *ghasab* merupakan sesuatu yang boleh dilakukan dan pemahaman tersebut akan terbawa sampai para santri menjalani kehidupan di masyarakat kelak.

Lalu bagaimana jika salah satu peran dan fungsi pesantren ialah membentuk akhlak yang baik dan budi pekerti luhur pada diri tiap insan, justru terdapat fenomena menyimpang yang bertentangan dengan agama dan negara bahkan sudah menjadi budaya disana? Tentu saja hal ini menimbulkan pertanyaan besar, mengapa *ghasab* dapat terjadi di dunia pesantren. Meskipun memang kasus *ghasab* bukan cuma terjadi dalam lingkungan pesantren saja, namun di beberapa lembaga pendidikan yang menggunakan sistem asrama-asrama, *boarding school*, kasus yang sama juga sering terjadi.

Yang menjadi keprihatinan lebih di sini ialah ketika mengetahui fungsi, tanggung-jawab dan peran pesantren dalam upayanya menciptakan generasi muslim yang mempunyai integritas keilmuan dan akhlak.<sup>12</sup> Malah di dalamnya terdapat budaya yang bertentangan dengan agama dan norma masyarakat. Dari berbagai pertimbangan dan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk melihat problematika *ghasab* sebagai penyimpangan yang disebabkan adanya peralihan budaya serta pergaulan berbeda dari lingkungan rumah ke lingkungan pesantren, yang pastinya memiliki perbedaan dari segi aturan, budaya dan lingkungannya, serta adanya perilaku tersebut pasti terdapat proses terlebih dahulu untuk mempelajari bentuk penyimpangan yang ada pada lingkungan baru/ pesantren tersebut, seperti yang telah dipaparkan oleh Edwin H. Sutherland mengenai perilaku menyimpang yang terjadi karena adanya proses pembelajaran yang dilakukan oleh individu kepada lingkungan barunya. Maka, dari uraian di atas peneliti tertarik untuk mengangkat judul “Fenomena *Ghasab* Menurut Edwin H. Sutherland pada Pondok Pesantren Daarul Mubtadi’at Summersari Kencong Kepung Kediri”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas di sini ialah sebagai berikut:

---

<sup>12</sup> Sari, Asmara. *Fenomena Ghasab Santriwati Di Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur (Tinjauan Patologi Sosial)*. 2022. Thèse de doctorat. UIN Raden Intan Lampung. Hlm 3

1. Bagaimana Pandangan masyarakat Pondok Pesantren Daarul Muftadi'at Sumbersari mengenai fenomena *ghasab*?
2. Bagaimana peran pengasuh dan pengurus dalam menanggulangi fenomena *ghasab* di Pondok Pesantren Daarul Muftadi'at Sumbersari?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan pokok persoalan yang ada dalam rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui pandangan masyarakat Pondok Pesantren Daarul Muftadi'at Sumbersari mengenai fenomena *ghasab*
2. Untuk mengetahui peran pengasuh dan pengurus dalam menanggulangi fenomena *ghasab* di Pondok Pesantren Daarul Muftadi'at Sumbersari

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian digunakan untuk menyelidiki keadaan, alasan, dan konsekwensi terhadap suatu keadaan khusus. Dengan adanya penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan pemahaman kita. Penelitian memberikan informasi dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah dan membuat keputusan. Pada penelitian ini, manfaat penelitian diambil dari 3 Kepentingan. Yakni kepentingan teoritis, praktis, dan kebijakan.

#### **1. Kepentingan teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan pemahaman para penduduk Pondok Pesantren mengenai perilaku *ghasab*, khususnya para santri. Dengan menggunakan kajian ilmu sosiologi agama yang dikaji menggunakan teori differential

association/penyimpangan sosial, dengan begitu akan memberikan pemahaman lebih mengenai bentuk, faktor dan hal-hal yang menjadi sebab maupun akibat dari perilaku *ghasab*. Sehingga dapat mengembangkan ilmu pengetahuan yang sesuai dan sejalan dengan penelitian .

## 2. Kepentingan kebijakan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan arahan kepada seluruh santri agar mau dan mampu mengikuti serta menjalankan aturan yang sudah ditetapkan oleh Pondok Pesantren, baik tertulis maupun tersirat tanpa melanggarnya. Sehingga para santri mampu menjalani kehidupan sehari-hari sesuai dengan kebijakan dan aturan yang telah dibuat dan ditetapkan oleh Pengasuh/Pondok Pesantren.

## 3. Kepentingan praktis

Pada penelitian ini, diharapkan mampu berkontribusi untuk berbagai kalangan. Khususnya:

### a. Bagi Pondok Pesantren

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk semua masyarakat yang berada di lingkungan Pondok Pesantren, baik pengasuh, pengurus dan khususnya para santri, agar mereka bisa berfikir bahwa perilaku *ghasab* tersebut tidak seharusnya dilakukan walaupun hal tersebut sudah umum terjadi dan bukan lagi aib. Dan para santri dapat meminimalisir perbuatan *ghasab* dengan perilaku

yang positif serta lebih berhati-hati dalam menggunakan barang orang lain.

b. Bagi Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi keilmuan, khususnya dalam bidang ilmu sosiologi agama yang memiliki tema yang serupa dengan tema yang diambil oleh peneliti.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bisa menghasilkan sumber informasi maupun bisa menjadi fasilitas pengembangan ilmu pengetahuan dari berbagai pihak yang hendak melaksanakan penelitian, terutama yang merujuk pada Pondok Pesantren dan *ghasab*.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Jenis penelitian**

Dalam penelitian ini, pendekatan yang diambil adalah pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi adalah pendekatan yang berupaya mengungkapkan tentang makna dari pengalaman yang dialami oleh seseorang, dengan realita yang sebagaimana adanya.<sup>13</sup> Metode penelitian kualitatif adalah jenis penelitian dengan mengutamakan penekanan pada proses dan makna yang tidak diuji, atau diukur dengan setepat-tepatnya dengan data yang berupa data deskriptif. Jenis penelitian ini berkarakteristik

---

<sup>13</sup>Hasbiansyah, O.J.M.J.K. (2008) Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Dale Ilmu Sosial dan Komunikasi. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9(1). Hlm. 166

alamiah atau bersetting apa adanya dari fenomena yang terjadi di lapangan yang menitik beratkan pada kualitasnya.<sup>14</sup>

Penelitian deskriptif juga dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.<sup>15</sup>

## 2. Tempat dan Waktu Penelitian

### a. Tempat penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Daarul Mu'tadi'at Dusun. Sumbersari, Desa. Kencong, Kecamatan. Kepung, Kabupaten. Kediri. Pondok Pesantren Daarul Mu'tadi'at sendiri merupakan salah satu unit asrama di Pondok Pesantren Darussalam. Yangmana, pada Dusun Sumbersari terdapat Pondok Pesantren Darussalam sebagai pondok Induknya, sedangkan di samping itu terdapat beberapa unit pondok pesantren ataupun biasa disebut dengan asrama yang di antaranya ialah Pondok Pesantren Darul Hidayah (PPDH), Pondok Pesantren Tahfidzil Qur'an (PPTQ), Pondok Pesantren Daarul Qur'an (PPDQ), Pondok Pesantren Ma'hadussibyan (PPMHS), Pondok Pesantren

---

<sup>14</sup> Rohkmat Subagiyo, *Metode Penelitian Ekonoomi Islam: Konsep & Penerapan*, (Jakarta: Alim's Publishing, 2017) Hlm. 158

<sup>15</sup> Handari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2011), Hlm. 63

Darussalam 2 (DS2), Pondok Pesantren Darul Falah (PPDF) dan Pondok Pesantren Daarul Muftadi'ien (PPDM).<sup>16</sup>

Fokus penelitian kali ini pada unit pondok Daarul Muftadi'at yang mana merupakan sebutan untuk asrama putri PP Daarul Muftadi'ien. Peneliti mengambil objek di PP Daarul Muftadi'at disebabkan beberapa faktor, di antaranya ialah: pesantren daarul muftadi'at ini memiliki data yang peneliti butuhkan, pesantren ini merupakan unit baru di antara unit pesantren lainnya, selain itu pesantren daarul muftadi'at merupakan tempat yang mudah dijangkau oleh peneliti.

#### b. Waktu penelitian

Waktu penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah setelah selesainya sidang proposal skripsi. Waktu yang digunakan peneliti untuk penggalan data ialah 2-3 bulan, Namun apabila dirasa data yang diperoleh sudah cukup untuk diolah maka memungkinkan untuk lebih cepat diolah. Sebaliknya, jika data yang diperoleh dirasa masih kurang atau belum cukup untuk diolah, maka peneliti akan memperpanjang waktu penggalan data.

### 3. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti merupakan instrumen terpenting dari sebuah penelitian. Kehadiran seorang peneliti terhadap subyek yang diteliti adalah hal yang harus dilakukan

---

<sup>16</sup> Wawancara kepada ibu Dewi Luthfiatul I'adah selaku ketua pengurus di Pondok Pesantren Daarul Muftadi'at pada 24 Februari 2024

secara langsung. Selain itu peneliti juga bertindak sebagai pengumpul data dan instrumen yang diperlukan untuk melengkapi penelitiannya.

#### 4. Data Dan Sumber Data

Data adalah hal yang harus ada dalam sebuah penelitian. Sehingga keberadaan data mutlak diperlukan untuk menjawab sebuah rumusan masalah dalam penelitian. Data yang dibutuhkan bisa didapatkan dari berbagai sumber untuk menunjang penelitian. Sumber data yang digunakan adalah dari subyek yang diteliti yaitu tempat penelitian secara langsung dan dari data yang sudah ada. Di mana kedua data tersebut adalah data primer dan data sekunder.

##### a. Data Primer

Data primer adalah informasi yang diperoleh dari pelaku yang melihat dan terlibat langsung dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer dapat berupa opini subyek (santri, pengurus dan pengasuh) mengenai *ghasab* yang ada di Pondok Pesantren Daarul Mubtadi'at, hasil observasi terhadap kejadian yang ada di PPDM khususnya yang berhubungan dengan *ghasab*, selain itu terdapat sumberdata dokumentasi yangmana di sini peneliti mengambil dokumentasi berupa benda-benda yang berhubungan dengan *ghasab* di PPDM. Data primer disebut juga dengan data asli atau

data baru yang memiliki sifat *up to date*. Dan untuk mendapatkan data primer peneliti harus mengumpulkannya secara langsung.<sup>17</sup>

#### b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan peneliti dari sumber yang sudah ada.<sup>18</sup> Data ini diperoleh dari sumber-sumber karya ilmiah seperti halnya buku, artikel, jurnal, majalah, atau data yang di ambil dari internet yang berkaitan dengan *ghasab*.

### 5. Subjek dan Objek

#### a. Subjek Penelitian

Yang dimaksud subyek penelitian, adalah orang, tempat, atau benda yang diamati dalam rangka pembumbutan sebagai sasaran . Subjek pada penelitian ini ialah Pondok Pesantren Daarul Mubtadi'at Sumbersari, masyarakat pesantren yang terdiri dari 1 pengasuh Pondok Pesantren Daarul Mubtadi'at, 2 orang pengurus, wali santri yang berjumlah 2 orang, serta para santri Pondok Pesantren Daarul Mubtadi'at yang berjumlah 3 orang yang sesuai kriteria, yakni dianggap mampu dan bisa menjawab pertanyaan sesuai yang dibutuhkan oleh peneliti serta memiliki jawaban yang dibutuhkan oleh peneliti.

---

<sup>17</sup> Handari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2011), Hlm. 117

<sup>18</sup> Rohkmat Subagiyo, *Metode Penelitian Ekonoomi Islam: Konsep & Penerapan*, (Jakarta: Alim's Publishing, 2017), Hlm. 74

## b. Objek Penelitian

Yang dimaksud obyek penelitian, adalah hal yang menjadi sasaran penelitian. Obyek penelitian merupakan himpunan elemen yang dapat berupa orang, organisasi atau barang yang akan diteliti. Kemudian dipertegas, obyek penelitian adalah pokok persoalan yang hendak diteliti untuk mendapatkan data secara lebih terarah. Objek pada penelitian ini ialah santri Pondok Pesantren Daarul Muhtadi'at dalam melakukan perilaku *ghasab*.

## 6. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

### a. Teknik Pengumpulan Data

#### 1). Observasi

Observasi yang disebut juga pengamatan adalah meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indra. Teknik observasi yang digunakan adalah *observasi partecipan*, artinya, observer ikut ambil bagian dalam peri kehidupan orang-orang yang diobservasi.<sup>19</sup> Metode ini digunakan untuk mengetahui secara langsung kondisi yang ada pada obyek penelitian, sehingga obyektivitas hasil penelitian dapat terjamin. Data penelitian yang digali oleh peneliti ialah bagaimana bentuk dan pola kehidupan masyarakat Pondok Pesantren Daarul Muhtadi'at Sumbersari, khususnya terhadap pola kehidupan sehari-hari para

---

<sup>19</sup> Khaulani, A. T. (2015). Ghasab di pondok pesantren Daarun Najaah (tinjauan pendidikan akhlak). *Universitas Islam Negeri Walisongo*. Hlm. 41

santri mulai dari komunikasi dan perilaku, khususnya perilaku yang mengarah kepada ghasab yang dilakukan oleh para santri, dan sarana-prasarana yang ada di PPDM.

## 2). Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan guna memperoleh suatu informasi yang dibutuhkan. Wawancara terbagi menjadi dua bentuk yaitu wawancara terstruktur yang sudah tersusun daftar pertanyaan dan juga wawancara tidak terstruktur daftar pertanyaan, dan ditanyakan saat mendapatkan temuan pertanyaan secara langsung saat terjadi wawancara. Metode wawancara yang dilakukan peneliti kali ini ialah dengan wawancara mendalam, yaitu penggalian data secara mendalam terhadap suatu topik dengan pernyataan terbuka.

Wawancara ini dilakukan kepada pengasuh, pengurus, beberapa walisantri serta beberapa santri Pondok Pesantren Daarul Muhtadi'at. Metode ini digunakan untuk menggali data penelitian yang memfokuskan kepada *ghasab*. Baik pandangan mengenai *ghasab*, faktor-faktor yang mempengaruhi *ghasab*, aturan-aturan di PPDM yang mengarah kepada *ghasab*, dan peran Pondok Pesantren terhadap menanggulangi *ghasab*.

## 3). Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data

dengan menyelidiki benda-benda tertulis. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang sifatnya tertulis. Dokumen ini untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara.<sup>20</sup> Dengan metode ini peneliti akan memperoleh data pendukung yang berhubungan dengan ghasab di PPDM. pada penelitian ini berupa benda-benda yang seringkali menjadi sasaran *ghasab*, aturan-aturan yang ada di PPDM, dan beberapa dokumentasi yang tujuannya untuk memperkuat data pada penelitian ini.

#### b. Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau human instrument, yaitu peneliti itu sendiri. Peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna.<sup>21</sup>

### 7. Uji Keabsahan Data

Persyaratan data dianggap memiliki kepercayaan yang tinggi yaitu jika adanya kesesuaian antara fakta di lapangan dalam penelitian. Adapun langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut:

---

<sup>20</sup> Musyadad, V. F., Hanafiah, H., Tanjung, R., & Arifudin, O. (2022). Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Motivasi Kerja Guru dalam Membuat Perangkat Pembelajaran. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), Hlm. 1939

<sup>21</sup> Muhammad, D. L. (2023). Collective Action Bumdesdan Pengrajin Anyam Guna Meningkatkan Produktivitas Ekonomi Masyarakat (*Studi Kasus di Desa Sermong Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat*) (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Mataram). Hlm. 27

a. Perpanjangan Pengamatan

Memperpanjang pengamatan dalam pengumpulan data di lapangan sangat diperlukan. Mengingat karena dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama penelitian. Dengan demikian semakin lamanya peneliti terlibat dalam pengumpulan data, maka semakin memungkinkan meningkatnya derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.<sup>22</sup>

b. Meningkatkan Ketekunan

Kegiatan meningkatkan ketekunan dapat berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.<sup>23</sup>

c. Triangulasi

Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dan berbagai cara. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber baik sumber data primer maupun sekunder, sumber data primer diantaranya ialah wawancara yang dilakukan oleh peneliti baik kepada pengasuh, pengurus, santri maupun wali santri.

---

<sup>22</sup> Rohkmat Subagiyo, *Metode Penelitian Ekonoomi Islam: Konsep & Penerapan*, (Jakarta: Alim's Publishing, 2017), Hlm. 208

<sup>23</sup> Rohkmat Subagiyo, *Metode Penelitian Ekonoomi Islam: Konsep & Penerapan*, (Jakarta: Alim's Publishing, 2017), Hlm. 209

Sedangkan sumber data sekunder ialah melalui karya dari seseorang yang sesuai dengan topik maupun tema yang diambil oleh peneliti . Selain itu, peneliti juga menggunakan triangulasi teknik, triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, seperti halnya wawancara, dokumentasi dan observasi.<sup>24</sup>

d. Melibatkan Teman Sejawat

Yaitu melibatkan teman yang tidak ikut dalam penelitian untuk berdiskusi, memberikan masukan, bahkan kritik mulai awal kegiatan proses penelitian sampai tersusunnya hasil penelitian. Hal ini diperlukan, mengingat keterbatasan kemampuan peneliti, yang dihadapkan pada kompleksitas fenomena sosial yang diteliti.<sup>25</sup>

8. Teknik Analisis Data

Analisi data adalah cara yang dilakukan dengan melakukan pemahaman dan penjelasan terkait data yang telah didapatkan. Adapun cara untuk menganalisis data yang diperoleh sebagai berikut:

a. Kondensasi data

Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen, materi-materi

---

<sup>24</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, Cet17, 2012), Hlm. 273-274

<sup>25</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, Cet17, 2012), Hlm. 211-212

empiris lainnya. Pada penelitian ini peneliti mengkonsolidasi data dengan cara meringkas data. Dengan meringkas data maka hasil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat peneliti kaitkan satu dengan yang lainnya sehingga menguatkan masing-masing data yang diperoleh dan dapat membuat peneliti lebih paham ketika akan menganalisis data.

b. Penyajian data

Penyajian data bisa dikatakan sebagai penulisan laporan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, hal itu dilakukan agar data yang didapatkan lebih mudah dipahami dan dianalisis sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Sehingga, hasil yang didapatkan melalui teknik ini bersifat naratif, dengan hal ini maka akan lebih mudah untuk memahami fenomena yang terjadi, merencanakan langkah selanjutnya berdasarkan fenomena yang telah dipahami tersebut.

c. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan ini dapat diartikan sebagai cara untuk mencari atau memahami arti, pola serta penjelasan dari data yang telah didapatkan ketika observasi dan wawancara secara langsung dilapangan. Untuk kesimpulan yang akan didapatkan datanya bersifat sementara, jadi kemungkinan data tersebut bisa berubah sesuai dengan bukti-bukti yang akan ditemukan. Namun, jika kesimpulan awal yang ditemukan mendapatkan pendukung dari

bukti-bukti valid yang ditemukan, maka kesimpulan tersebut akan digunakan dan dianggap valid.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Kajian penelitian yang relevan digunakan penulis sebagai bahan acuan di dalam melakukan penelitian sehingga dapat memperluas teori yang akan dikaji oleh peneliti. Penulis mengangkat penelitian yang relevan juga bertujuan sebagai penanda posisi penelitian yang sejenis dan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penelitian lain dengan penelitian yang akan dilakukan kali ini. Dari banyaknya kajian yang membahas mengenai ghasab baik dari buku, kitab, skripsi, maupun jurnal, pada penelitian kali ini peneliti mengangkat beberapa penelitian yang relevan. Di antaranya ialah:

Sari Asmara (1631090029) mahasiswa UIN Raden Intan Lampung pada 2021 lalu dengan judul skripsi “Fenomena Ghasab Santriwati di Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur (Tinjauan Patologi Sosial)”. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa ghasab merupakan penyakit sosial atau patologi sosial yang terjadi di berbagai lingkungan khususnya lingkungan asrama dan pondok pesantren.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui fenomena ghasab santriwati di pondok pesantren Riyadlatul Ulum Ditinjau dari patologi sosial dan untuk mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi santriwati melakukan ghasab. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini ialah

banyaknya santriwati yang masih melakukan ghasab khususnya di saat akan melakukan kegiatan diluar asrama, disaat santri satu tidak menemukan sandalnya maka secara terpaksa dia akan mengghasab milik temannya dan begitupun seterusnya.<sup>26</sup>

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh sari asmara dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah pada kajian teori yang digunakan, pada penelitian sari asmara memakai kajian teori patologi sosial/teori yang menjelaskan bahwa ghasab merupakan suatu penyakit yang sudah mendarah di lingkungan pondok pesantren, sedangkan peneliti menggunakan kajian teori differential association yang menjelaskan bahwa ghasab terjadi karena adanya proses mempelajari perilaku ghasab yang diperoleh dari bergaul dengan para pelaku ghasab, selain itu lokasi penelitian yang diambil oleh sari asmara dengan penelitian peneliti berbeda, pada penelitian sari asmara lokasi untuk melakukan penelitian ialah di Pondok Pesantren Riyadlatul 'Ulum Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur sedangkan dalam penelitian kali ini lokasi peneliti mengambil lokasi penelitian di Pondok Pesantren Daarul Muftadi'at Sumbersari Kencong Kepung Kediri.

M. Dhiyauddin dan Mustajib mahasiswa IAI Faqih Asy'ari Sumbersari pada 2021 lalu, dengan judul "Bimbingan Keagamaan pada Santri Tingkat Wustho II (Perilaku Kebiasaan Ghasab di Pondok Pesantren

---

<sup>26</sup> Sari, A. (2022). *Fenomena Ghasab Santriwati Di Pondok Pesantren Riyadlatul 'Ulum Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur (Tinjauan Patologi Sosial)* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).

Darussalam Sumber Sari Kediri)”. Tujuan penelitian ini ialah untuk memberikan pemahaman sepenuhnya kepada santri kelas II wustho untuk mengurangi dan menghilangkan serta memutus mata rantai budaya ghasab dari lingkungan pesantren. Selain itu, untuk mengingatkan para santri bahwa ghasab tidak pernah dibenarkan dalam hukum islam maupun hukum negara.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode presentasi, ceramah serta tanya jawab yang intens antara santri dan peneliti selama 60 menit. Hasil yang diperoleh dari penelitian M. Dhiyauddin dan Mustajib ialah adanya penyerapan pemahaman terhadap dampak yang ditimbulkan dari adanya perilaku ghasab baik dari hukum agama maupun hukum negara, selain itu dampak jangka panjang dari adanya perilaku ghasab bagi pembentukan karakter seseorang,<sup>27</sup>

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh M. Dhiyauddin dan Mustajib dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah pada metode dan tujuan penelitian, pada penelitian M. Dhiyauddin dan Mustajib menggunakan metode presentasi, ceramah, dan tanya jawab sedangkan pada penelitian kali ini menggunakan metode observasi, dokumentasi dan wawancara, selain itu tujuan penelitian yang dilakukan oleh M. Dhiyauddin dan Mustajib ialah untuk memberikan pemahaman dan pengertian secara penuh kepada para santri mengenai ghasab, dan pada

---

<sup>27</sup> Dhiya'udin, M. (2021). Bimbingan Keagamaan Pada Santri Tingkat Wustho II (Perilaku Kebiasaan Ghasab di Pondok Pesantren Darussalam Sumber Sari Kediri). *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Desa (JPMD)*, 2(3).

penelitian kali ini bertujuan untuk mengetahui pandangan masyarakat pondok mengenai penyebab ghasab dan peran pihak pondok dalam menanggulangi ghasab.

Viky Fauzi (18105040067) mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada 2022 lalu, dengan judul “Perilaku Ghasab di Pondok Pesantren (Studi Patologi Sosial di Pondok Pesantren Krapyak Yayasan Ali Maksum, Yogyakarta)”. Pada penelitian kali ini, peneliti memiliki tujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku ghasab dan upaya pondok mengatasi perilaku ghasab.<sup>28</sup>

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini ialah ghasab terjadi karena adanya dorongan dari dalam diri karena adanya rasa ingin balas dendam serta kurangnya kesadaran dalam diri tiap santri. selain itu, ghasab terjadi karena adanya situasi yang mendesak serta adanya peluang untuk melakukan ghasab. Upaya yang dilakukan pondok pesantren untuk mengatasi perilaku ghasab ialah dengan membuat peraturan baik tersirat maupun tersurat. Seperti halnya berusaha memberikan fasilitas yang lengkap, dan menyinggung perilaku ghasab dalam setiap kumpulan/pada saat mengaji bersama kyai dan santri, namun hal tersebut belum mampu menyadarkan santri dan hingga kini ghasab masih menjadi kegiatan rutin yang dilakukan oleh santri krapyak yayasan Ali Maksum.

---

<sup>28</sup> Fauzi, V. (2022). *PERILAKU GHASAB DI PONDOK PESANTREN (Studi Patologi Sosial di Pondok Pesantren Krapyak Yayasan Ali Maksum, Yogyakarta)* (Doctoral dissertation, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA).

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Viki Fauzi dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah pada kajian teori yang digunakan, pada penelitian Viki Fauzi kajian teori yang digunakan ialah teori patologi sosial, sedangkan dalam penelitian kali ini peneliti menggunakan teori differential association. Selain itu lokasi penelitian yang digunakan oleh Viki Fauzi ialah di Pondok Pesantren Krapyak Yayasan Ali Maksu, Yogyakarta sedangkan dalam penelitian kali ini peneliti menggunakan Pondok Pesantren Daarul Mubtadi'at Sumbersari Kencong Kepung Kediri sebagai lokasi penelitian.

Pratiwi Indah Lestari (201610310311024), mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang pada 2020 dengan judul “Perilaku Ghasab Sebagai Budaya di Pesantren (Studi Perilaku Ghasab Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Seblak Jombang)” tujuan peneliti di sini ialah untuk mengungkap bagaimana perilaku ghasab sebagai budaya di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Seblak Jombang. Hasil yang diperoleh peneliti menunjukkan adanya perbedaan pengalaman mengenai ghasab antara pengasuh, pengurus dan santri, lemahnya sanksi yang ada terhadap perilaku ghasab.

Selain itu, tidak adanya larangan secara tertulis maupun tersirat yang ditekankan mengenai perilaku ghasab oleh Pondok Pesantren, kurangnya legitimasi yang kuat dari Pondok Pesantren terhadap perilaku ghasab yang terjadi di Pesantren sehingga para santri meremehkan aturan yang berlaku. Dan terdapat dampak baik serta buruk adanya perilaku ghasab, dampak

baiknya ialah dapat meningkatkan kekeluargaan di antara santri, menjaga komunikasi serta mengajarkan rasa ikhlas dan sabar, sedangkan dampak buruknya ialah menyebabkan keresahan serta menimbulkan sikap sewenang-wenang dalam diri santri dalam menggunakan barang orang lain.<sup>29</sup>

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi Indah Lestari dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah pada sudut pandang memaknai ghasab. pada penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi Indah Lestari memandang ghasab sebagai kebudayaan yang terjadi di pondok pesantren dan tujuan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi Indah Lestari ialah untuk mengungkap bagaimana ghasab menjadi budaya di pondok pesantren, namun tujuan dalam penelitian yang peneliti lakukan ialah untuk mengetahui pandangan masyarakat pondok pesantren terhadap ghasab, penyebab santri melakukan ghasab dan untuk mengetahui peran pihak pondok dalam menanggulangi ghasab. Selain itu, lokasi penelitian dalam penelitian Pratiwi Indah Lestari ialah di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Seblak Jombang sedangkan pada penelitian kali ini peneliti mengambil lokasi di Pondok Pesantren Daarul Mu'tadi'at Sumbersari Kencong Kepung Kediri.

Muhammad Rosyid, dkk. mahasiswa STAI Darussalam Lampung pada 2023 dengan judul "Pengaruh Budaya Ghasab Terhadap Egoisme

---

<sup>29</sup> Lestari, P. I. (2020). *PERILAKU GHASAB SEBAGAI BUDAYA di PESANTREN (Studi Perilaku Ghasab Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Seblak Jombang)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang).

Santri” tujuan dari penelitian ini ialah untuk menganalisis budaya ghasab yang ada dalam lingkungan Pondok Pesantren, untuk mengetahui pengaruh budaya ghasab terhadap egoisme santri Pondok Pesantren. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Darul Falah 3 Cukir Jombang. Hasil yang didapat oleh peneliti ialah budaya ghasab di Pondok Pesantren masih sering Terjadi, Tingkat egoisme santri terbilang tinggi dan hal tersebut yang merupakan bentuk dari akhlak tercela yang dimiliki banyak santri serta, egoisme santri merupakan hasil dari kebiasaan buruk yang sering dilakukan.<sup>30</sup>

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rosyid dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah pada tujuan penelitian, pada penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rosyid bertujuan untuk mengetahui pengaruh budaya ghasab terhadap tingkat egoisme santri, sedangkan pada penelitian kali ini bertujuan untuk mengetahui pandangan masyarakat pondok pesantren terhadap ghasab, penyebab santri melakukan ghasab dan untuk mengetahui peran pihak pondok dalam menanggulangi ghasab. Selain itu lokasi penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rosyid ialah di Pondok Pesantren Darul Falah 3 Cukir Jombang, sedangkan pada penelitian kali ini peneliti menggunakan Pondok Pesantren Daarul Mubtadi’at Summersari Kencong Kepung Kediri sebagai lokasi penelitian.

---

<sup>30</sup> Rosyid, M., & Mahsun, A. (2023). PENGARUH BUDAYA GHASAB TERHADAP EGOISME SANTRI. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 12(2), 163-178.

Dari kelima penelitian yang penulis jadikan kajian penelitian terdahulu ada beberapa perbedaan dan kesamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, di antaranya ialah dari kesemua penelitian di atas dan yang akan peneliti lakukan sama-sama menjelaskan mengenai fenomena ghasab di pondok pesantren, akan tetapi dilihat dari sudut pandang yang berbeda-beda, ada yang memandang fenomena ghasab sebagai patologi sosial/penyakit sosial, sebagai penyimpangan sosial sehingga melakukan pembibingan di dalam lembaga tempat penelitian, sebagai budaya pesantren yang sulit dihilangkan, serta ghasab dipandang sebagai bentuk egoisme santri.

Namun, pada penelitian kali ini peneliti memandang fenomena ghasab menggunakan teori Edwin Sutherland teori differential association, penyimpangan sosial yang terjadi karena adanya pergaulan berbeda yang disebabkan adanya kebudayaan baru sehingga menyebabkan seseorang mempelajari perilaku yang menyimpang. Fokus pada penelitian ini ialah para santri yang mempelajari fenomena ghasab, bagaimana proses mempelajari ghasab sehingga menyebabkan mereka melakukan ghasab. Selain itu, objek yang digunakan oleh para peneliti di atas dan penelitian kali ini juga berbeda, pada penelitian kali ini peneliti akan melakukan penelitian pada Pondok Pesantren Daarul Mubtadi'at Summersari Kencong Kepung Kediri.

## G. Kajian Teori

Kajian teori atau biasa disebut dengan landasan teori ialah serangkaian definisi, konsep dan juga perspektif tentang sebuah hal yang tersusun secara rapi. Dalam suatu penelitian, kajian teori ialah salah satu hal yang sangat penting, sebab kajian teori menjadi landasan atau dasar dari sebuah penelitian. Kajian teori yang berkualitas juga akan menentukan kualitas dari sebuah penelitian yang dibuat.

### 1. Teori *Differential Association*

#### a. Pengertian teori *differential association*

Teori *differential association* atau biasa disebut dengan teori pergaulan berbeda muncul dalam pelajaran kriminolog terkemuka Edwin Hardin Sutherland (1883-1950). Sutherland menyajikan versi kedua dari Teori *Differential Association* yang menekankan bahwa semua tingkah laku itu dipelajari tidak ada yang diturunkan berdasarkan pewarisan orang tua. Tegasnya, pola perilaku jahat tidak diwariskan tapi dipelajari melalui suatu pergaulan yang akrab. Teori ini merupakan salah satu teori kriminologi yang menjelaskan perilaku kriminal melalui proses sosialisasi dan kontak antar anggota kelompok sosial di mana seseorang termasuk dalam kelompok nakal tertentu. Sutherland

memaparkan teori *differential association* pada tahun 1939 dalam karyanya yang berjudul Prinsip Kriminologi.<sup>31</sup>

Pada teori ini, penyimpangan sosial dianggap terjadi karena adanya proses alih budaya, yang mana proses tersebut menyebabkan terjadinya pergaulan berbeda dan menyebabkan seseorang mempelajari suatu kebudayaan baru yang menyimpang.<sup>32</sup> Seseorang dapat melakukan tindakan menyimpang karena seringkali membaca atau melihat tentang perilaku menyimpang baik secara langsung maupun melalui perantara (tv, bioskop, hp, dll), tindakan tersebut merupakan bentuk perilaku menyimpang yang disebabkan karena adanya proses belajar yang menyimpang.<sup>33</sup> Proses penyimpangan sendiri tidak langsung terjadi secara instan (besar), hal tersebut terjadi dimulai dari kebiasaan melakukan perbuatan menyimpang yang sederhana (kecil). Seperti halnya seorang santri yang memiliki kebiasaan ghasab pada waktu di pesantren, maka tidak menutup kemungkinan jika ia kelak keluar dari pondok dan menjadi pemimpin, akan sulit untuk menjadi pemimpin yang amanah dan akan dengan mudah melakukan penyimpangan yang lebih besar seperti korupsi, dan mencuri.

---

<sup>31</sup> Maloku, A. (2020). Theory of differential association. *Academic J ournal of Interdisciplinary Studies*, 9(1), Hlm.170

<sup>32</sup> Saharuddin, A. (2023). *Upaya Preventif Jarimah Pornografi Terhadap Remaja Di Media Sosial Perspektif Hukum Pidana Islam (Studi Kasus Polres Parepare)* (Doctoral dissertation, IAIN PAREPARE).Hlm. 14

<sup>33</sup> Subadi, T. (2008). *Sosiologi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta Hlm. 42

Hal itu terjadi karena adanya proses belajar dari pergaulan yang berbeda sehingga tercipta kebudayaan baru yang menyimpang.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sutherland, bahwa seseorang akan mempelajari perilaku nakal melalui melihat dan bergaul dengan orang yang melanggar norma sosial, sedangkan perilaku kriminal sendiri merupakan konsekuensi pembelajaran, yangmana di sini ketika seorang individu bergaul dengan anggota kelompok nakal, akibatnya mereka akan mendekati dan mengadopsi kebiasaan tersebut. Melalui pergaulan tersebut, individu memiliki perilaku yang bertentangan dengan norma-norma sosial yang ada, dan menganut nilai-nilai kriminal serta menolak nilai-nilai yang konsisten yang seharusnya dijadikan landasan dalam menjalani kehidupan.<sup>34</sup>

Sutherland berpendapat bahwa perilaku menyimpang merupakan hasil dari proses belajar individu, proses belajar tersebut bisa terjadi karena intensitas kontak dengan orang yang menyimpang. Sumber perilaku menyimpang di sini adalah keluarga, teman sebaya, lingkungan, *sub-culture*, hingga penjara.<sup>35</sup> Sutherland kemudian menjelaskan proses terjadinya kejahatan melalui sembilan proposisi sebagai berikut :

---

<sup>34</sup> Maluku, A. (2020). Theory of differential association. *Academic J ournal of Interdisciplinary Studies*, 9(1), Hlm.172

<sup>35</sup> Saharuddin, A. (2023). *Upaya Preventif Jarimah Pornografi Terhadap Remaja Di Media Sosial Perspektif Hukum Pidana Islam (Studi Kasus Polres Parepare)* (Doctoral dissertation, IAIN PAREPARE). Hlm. 15

- 1). Perilaku kejahatan adalah perilaku yang dipelajari yang secara negatif berarti perilaku itu tidak diwariskan,
- 2). Perilaku kejahatan dipelajari dalam interaksi dengan orang lain dalam suatu proses komunikasi. Komunikasi tersebut terutama dapat bersifat lisan atau pun menggunakan bahasa tubuh,
- 3). Bagian terpenting dalam proses mempelajari perilaku kejahatan terjadi dalam kelompok personal yang intim. Secara negatif ini berarti bahwa komunikasi interpersonal seperti melalui bioskop, surat kabar, secara relatif tidak mempunyai peranan penting dalam terjadinya kejahatan,
- 4). Ketika perilaku kejahatan dipelajari, maka yang dipelajari termasuk dari teknik melakukan kejahatan, motif melakukan kejahatan, dorongan melakukan kejahatan, alasan - alasan pembenar untuk melakukan kejahatan, dan sikap - sikap tertentu.
- 5). Arah dan motif dorongan itu dipelajari melalui definisi - definisi dari peraturan hukum. Dalam suatu masyarakat kadang seseorang dikelilingi orang - orang yang secara bersamaan melihat apa yang diatur dalam peraturan hukum sebagai sesuatu yang perlu diperhatikan dan dipatuhi, namun kadang ia dikelilingi orang - orang yang melihat

aturan hukum sebagai sesuatu yang memberikan peluang dilakukannya kejahatan,

- 6). Seseorang menjadi *delinkuen* karena akses pola-pola pikir yang lebih melihat aturan hukum sebagai pemberi peluang melakukan kejahatan, dari pada melihat hukum sebagai sesuatu yang harus diperhatikan dan dipatuhi,
- 7). *Asosiasi Diferensial* bervariasi dalam frekuensi, durasi, prioritas serta intensitasnya,
- 8). Proses mempelajari perilaku jahat diperoleh melalui hubungan dengan pola-pola kejahatan dan merupakan mekanisme yang lazim terjadi dalam setiap proses belajar secara umum, dan
- 9). Sementara perilaku jahat ekspresi dari kebutuhan nilai umum, namun tidak dijelaskan bahwa perilaku yang bukan jahat pun merupakan ekspresi dari kebutuhan dan nilai - nilai umum yang sama.<sup>36</sup>

b. Prinsip-prinsip teori *differential association*

- 1) Perilaku nakal dipelajari,
- 2) Belajar adalah produk dari interaksi (dengan demikian kenakalan tidak dapat terjadi tanpa bantuan orang lain, yangmana hal ini merupakan fungsi sosialisasi),

---

<sup>36</sup> Sari, R. (2018). Tinjauan etnografi terhadap penggunaan ilmu gendam dalam kejahatan di Kecamatan Tanah Putih Tanjung Melawan Rokan Hilir (*Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau*). Hlm. 33

- 3) Pembelajaran terjadi dalam kelompok yang akrab/teman dekat,
- 4) Teknik kriminal dipelajari, terdapat dua teknik kriminal, di antaranya ialah:
  - a) Persepsi pengaruh dan dorongan kode hukum. Reaksi terhadap aturan dan hukum sosial tidak seragam di seluruh masyarakat, dan anak-anak terus-menerus berhubungan dengan orang lain yang mempertahankan pandangan berbeda tentang kegunaan mematuhi kode hukum. Beberapa anak, yang mereka kagumi mungkin secara terbuka meremehkan atau mencemooh hukum atau mengabaikan substansinya. Anak-anak mengalami apa yang disebut Sutherland sebagai “konflik budaya” ketika mereka dihadapkan pada sikap yang berbeda dan berlawanan terhadap apa yang benar dan salah atau moral dan amoral. Konflik sikap sosial dan norma budaya merupakan dasar dari konsep *asosiasi diferensial*.
  - b) *Asosiasi diferensial* dapat bervariasi dalam durasi, frekuensi, prioritas, dan intensitas. Apakah seseorang belajar untuk mematuhi hukum atau mengabaikannya dipengaruhi oleh kualitas interaksi sosial. Mereka yang durasinya bertahan lama memiliki pengaruh yang lebih besar daripada yang singkat. Demikian pula, kontak yang sering memiliki

efek yang lebih besar daripada kontak yang jarang dan serampangan.<sup>37</sup>

Sebagaimana kehidupan di pondok pesantren yangmana santri satu dengan yang lainnya semakin lama menjalani kehidupan sehari-hari dalam kebersamaan di pondok pesantren maka akan semakin erat hubungan antara satu dengan yang lainnya sehingga mereka menganggap temannya seperti saudaranya. Lingkungan pergaulan sangat berpengaruh terhadap seseorang, adanya perilaku menyimpang terjadi karena mereka berteman dan bergaul dengan seseorang yang memiliki kondisi serupa, selain itu hal tersebut terjadi karena adanya proses alih budaya.

Adanya proses peralihan budaya inilah yang menyebabkan seseorang secara tidak langsung dengan sendirinya akan mengikuti kebiasaan-kebiasaan yang ada di lingkungan barunya baik itu kebiasaan yang positif maupun kebiasaan negatif. Dalam hal ini, setiap santri baru di pondok pesantren pasti mengalami proses alih budaya, dari yang sebelumnya berada di lingkungan keluarga yang mungkin memiliki kebiasaan yang jauh berbeda dengan kebiasaan/budaya yang ada di pesantren, lalu berpindah pada lingkungan pesantren dan beradaptasi dengan berbagai

---

<sup>37</sup> Sari, W., & Farida, H. (2021). Analisa Kriminologis Kejahatan Pencurian Berdasarkan Teori Differential Association. *Jurnal Panorama Hukum*, 6(2), Hlm. 115

kebiasaan yang ada di dalamnya, di antara kebiasaan negatif yang sudah menjadi budaya di pesantren salah satunya ialah budaya *ghasab*.

Di pondok pesantren, setiap santri memiliki kondisi serupa, baik dalam segi budaya maupun lingkungan. Adanya persamaan tersebut, membuat tiap santri lebih mudah untuk saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain, tindakan tersebut tentunya tidak lepas dari proses belajar yang berkesinambungan dalam waktu yang cukup lama. Selain itu, faktor lingkungan juga memiliki pengaruh besar terhadap perilaku santri, di mana mereka masuk kedalam lingkungan baru yang lebih luas dari lingkungan sebelumnya, belum lagi dengan berbagai karakter tiap santri yang berbeda-beda serta jarak umur yang berbeda. Hal inilah yang dapat mempengaruhi pembentukan suatu perilaku santri apabila ia berteman dengan teman yang baik, maka ia akan ikut menjadi baik dan sebaliknya, jika ia berteman dengan teman yang kurang baik maka ia juga akan memiliki perilaku yang tidak/kurang baik.

Lingkungan dan teman memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku menyimpang. Seperti yang telah dijelaskan diatas, bahwa perilaku penyimpangan merupakan perilaku yang terjadi karena dipelajari. Sebagaimana perilaku

menyimpang yang terjadi di Pondok pesantren Daarul Mubtadi'at (PPDM) merupakan proses dari pembelajaran terhadap perilaku yang dilakukan oleh santri senior di lingkungan pesantren kepada santri baru. Proses pembelajaran terhadap perilaku menyimpang di sini terjadi karena adanya proses melihat, mengamati, dan meniru.

Kriteria utama suatu perilaku dikatakan menyimpang ialah karena adanya ketidaksesuaian antara ukuran nilai sosial dengan kenyataan tindakan yang dilakukan oleh masyarakat tertentu. *Ghasab* di sini dianggap sebagai perilaku menyimpang disebabkan adanya perbedaan yang mencolok antara nilai-nilai agama yang diadabtasi oleh lingkungan pesantren dengan kenyataan perilaku yang dilakukan oleh para santri. Seringnya santri yang mengetahui seseorang melakukan *ghasab* membuat dirinya memiliki keinginan untuk mengikutinya. Walaupun dirinya mengetahui hal tersebut merupakan perilaku yang tidak sesuai dengan aturan yang ada.

## 2. *Ghasab*

### a. Pengertian *Ghasab*

*Ghasab* secara bahasa, berarti mengambil sesuatu secara dzalim dengan cara terang-terangan. Sedangkan secara syara', *ghasab* ialah menguasai hak orang lain secara dzalim. Dan

perbuatan ‘dzalim’ di sini memiliki makna menggunakan dan menguasai harta orang lain dengan tanpa adanya akad.<sup>38</sup> Dalam pemahaman yang umum, *ghasab* ialah tindakan menggunakan atau mengambil sesuatu yang bukan haknya tanpa seizin sipemilik.<sup>39</sup> Para Jumhur Ulama menjelaskan bahwa hukum perbuatan *ghasab* ialah haram dan bagi yang melakukannya akan mendapatkan dosa.<sup>40</sup>

b. Definisi *Ghasab* Menurut Beberapa Ulama Fikih, di antaranya ialah

1). Menurut ulama mazhab Maliki, *ghasab* merupakan kegiatan mengambil barang orang lain secara paksa dan sewenang-wenang, bukan dalam arti merampok. Definisi ini membedakan antara mengambil barang dan mengambil manfaat. Menurut mereka, perbuatan sewenang-wenang itu ada empat bentuk, yakni: mengambil harta tanpa izin termasuk *ghasab*, mengambil manfaat suatu benda, dan bukan materinya termasuk *ghasab*, memanfaatkan suatu benda sehingga merusak atau menghilangkannya. Seperti halnya membunuh hewan yang bukan miliknya tidak

---

<sup>38</sup>Abu Hazim Mubarak, (2019). Fiqih Idola Terjemah Fathul Qarib-Edisi Revisi (Kediri: Mu'jizat), hlm. 47

<sup>39</sup>Sari, Asmara. *Fenomena Ghasab Santriwati Di Pondok Pesantren Riyadlatul 'Ulum Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur (Tinjauan Patologi Sosial)*. 2022. Thèse de doctorat. UIN Raden Intan Lampung. hlm. 9

<sup>40</sup> Abdul Aziz Dahlan, dkk. *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), hlm. 402

termasuk *ghasab*, dan melakukan suatu perbuatan yang menyebabkan rusak atau hilangnya milik orang lain tidak termasuk *ghasab*, tapi disebut *ta'addi*.<sup>41</sup>

- 2). Menurut ulama Mazhab Hanafi, definisi *ghasab* dengan kalimat “dengan terang terangan” untuk membedakannya dengan pencurian, karena pencurian dilakukan secara diam-diam atau sembunyi-sembunyi. Tapi ulama Mazhab Hanafi tidak mengkategorikan dalam perbuatan *ghasab* jika hanya mengambil manfaat barang saja.
- 3). Menurut ulama Mazhab Syafi’i dan Mazhab Hambali yang mendefinisikan bahwa *ghasab* adalah penguasaan terhadap harta orang lain secara sewenang-wenang atau secara paksa tanpa hak. *Ghasab* tidak hanya mengambil materi harta tetapi juga mengambil manfaat suatu benda.<sup>42</sup>

Dari ketiga definisi di atas, diambil kesimpulan bahwa *ghasab* merupakan penguasaan terhadap harta orang lain secara sewenang-wenang atau secara paksa tanpa hak, bukan dalam pengertian merampok maupun mencuri, baik itu mengambil materi harta atau mengambil manfaat suatu benda. *Ghasab* merupakan suatu kebiasaan yang sudah

---

<sup>41</sup> Ernawati, Baharudin E, dkk. (2018). Peningkatan kesadaran santri terhadap perilaku *ghasab* dan pemaknaannya dale hukum islam dan hukum positif. *Jurnal Abdimas*, 4(2). Hlm. 207

<sup>42</sup> Jamhir, J. Alhamra, M. (2019). Tindak pidana penggelapan dalam hukum positif ditinjau menurut hukum islam. *Legitimasi: Jurnal hukum idana dan politik hukum*, 8(1), hlm. 85

dimiliki oleh para santri. Kebiasaan ini dilakukan saat mereka menghadapi keadaan tertentu atau saat berada dalam kondisi tertentu. Hal ini juga merupakan proses keyakinan dari kesadaran norma di masyarakat, dan adanya kematangan dari sudut pandang yang telah dipilih yang diwujudkan dalam bentuk perilaku sadar.

Seseorang yang melakukan *ghasab*, baik itu berbentuk harta ataupun benda, maka dia harus mengembalikan harta atau benda tersebut kepada pemiliknya, meski dia wajib menanggung barang yang ia kembalikan seperti dengan harga atau barang yang serupa. Serta dia harus menambal kekurangan benda yang *dighasab* apabila barang tersebut hilang atau berkurang. *Ghasab* menimbulkan kebiasaan dan ketidaknyamanan di dalam anggota masyarakat lainnya. Sehingga anggota kelompok masyarakat yang melanggar batasan-batasan mengenai perbuatan *ghasab* ini dapat disebut pelanggar norma yang berlaku, serta akan mendapatkan hukuman yang sesuai dengan aturan yang berlaku.<sup>43</sup>

Dalam Islam, perilaku *ghasab* tidak dibenarkan dan dihukumi haram walaupun dalam perilaku *ghasab* tidak ada

---

<sup>43</sup> Ghaitsullah, M. (2022). Penerapan Hadits Tentang Larangan Ghasab dalam Kehidupan Santri Ponpes Al-Hidayah Purwogondo Kalinyamatan Jepara (Doctoral dissertation, IAIN KUDUS). Hlm. 3

keinginan untuk memiliki harta orang lain, tetap saja dilarang dan tidak diperbolehkan. Karena, kegiatan tersebut dapat merugikan orang lain yang memiliki harta (yang *dighasab*) dan menimbulkan kekacauan serta sikap saling emosi satu sama lain.

Namun, *ghasab* dalam arti luas pada lingkungan pesantren cenderung dimaknai dengan candaan/perilaku candaan yang dilakukan santri satu kepada santri lainnya. Kecenderungan ini terjadi ketika teman sebaya cenderung untuk membiarkan perilaku tersebut selama barang miliknya dikembalikan oleh santri yang melakukan *ghasab*, teman sebaya seringkali saling memaklumi perilaku *ghasab* satu sama lain, dan *ghasab* hanya dianggap sebagai bahan candaan. Akibatnya mereka akan berfikir bahwa *ghasab* antar teman sebaya adalah perilaku yang wajar dan tidak apa untuk dilakukan. Bahkan, *ghasab* merupakan salah satu bentuk solidaritas antar teman sebaya. Dan keakraban yang terbentuk diantara para santri tersebut meminimalisir konsekuensi negatif yang diterima pelaku *ghasab*.<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup> Bulatnias, M. N. R. (2023). Dinamika Perilaku Ghasab di Pesantren. *Jurnal Al-Nadhair*, 2(1), Hlm. 5

